

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peranan penting untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Disertai dengan perkembangan zaman yang berlangsung secara cepat, sangat mempengaruhi kepribadian serta karakter manusia. Dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan bakat dan membentuk sikap serta peradaban bangsa yang terhormat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cekatan, kreatif, mandiri, dan menjadi masyarakat yang demokratis.<sup>1</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya berperan dalam hal akademis, tetapi juga untuk membentuk kepribadian serta karakter individu yang mulia.

Pada praktiknya pendidikan karakter di Indonesia masih terus menjadi perbincangan yang perlu dikembangkan seiring dengan munculnya berbagai permasalahan sosial yang ada di masyarakat yang semakin kompleks.<sup>2</sup> Khususnya pada generasi muda penerus bangsa yang kian mengalami krisis moralitas dan intelektualitas dalam level yang mengkhawatirkan.<sup>3</sup> Penurunan

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, diakses melalui <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

<sup>2</sup> Suyuti dan Prima Yustitia, "Tantangan dan Peluang Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Keagamaan", *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, hlm 570.

<sup>3</sup> Saiful Bahri, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah", *IAIN Tulungagung Research Collections*, 2015, hlm. 59.

moralitas peserta didik terlihat dari menguatnya sikap individualisme serta menurunnya kepekaan terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Selain itu, derasnya arus globalisasi dan digitalisasi turut menyumbang adanya krisis identitas budaya pada generasi muda. Kemudahan akses terhadap informasi dan budaya asing melalui media digital membuat generasi muda semakin asing dengan budaya daerahnya sendiri dan cenderung mengadopsi budaya asing tanpa filter yang memadai.<sup>4</sup>

Fenomena ini terlihat dari menurunnya minat generasi muda dalam melestarikan kesenian dan kebudayaan lokal, jika dibiarkan terus-menerus akan berpotensi melemahkan daya kreativitas peserta didik dalam menjaga warisan budaya leluhur dan juga mengikis nilai-nilai Pancasila yang menjadi salah satu tujuan nasional. Maka sekolah sebagai agen sosialisasi utama setelah keluarga, dituntut untuk memperkuat perannya agar dapat mengembangkan karakter dan moralitas peserta didik terhadap budayanya sendiri.

Fenomena krisis karakter diperparah dengan adanya sistem pembelajaran yang terjadi pada masa pandemi Covid-19, pembelajaran pada satuan pendidikan dilakukan secara *online*. Pendidik menjadi lebih sulit untuk mengontrol sikap dan perilaku peserta didik karena harus mengajar dari jarak jauh. Keterbatasan ruang dan waktu menyebabkan adanya krisis pembelajaran (*learning loss*), fenomena yang terjadi karena kurangnya pengawasan terhadap peserta didik, sehingga menyebabkan penurunan moralitas karena salah satu

---

<sup>4</sup> Egita Dwisari, Dinie Anggraeni Dewi dan Rizky Saeful Hayat, "Budaya Tradisional: Genereasi Muda dan Kesadaran Masyarakat di era Globalisasi", *Indo-MathEdu Journal*, 2024, hlm.77.

aspek pembentukan karakter siswa dilakukan tidak dengan maksimal. Permasalahan karakter buruk yang terjadi pada masa pembelajaran jarak jauh yaitu peserta didik menjadi lebih sering menunda dan menganggap sepele tugasnya, tidak menghiraukan pesan yang dikirim oleh gurunya, lebih sering bermain sosial media dan menonton film pada saat pembelajaran *online* dilaksanakan.<sup>5</sup>

Untuk mengatasi fenomena tersebut, bagi satuan pendidikan maka di rancanglah Kurikulum Merdeka Belajar yang diperuntukkan dimulai tahun 2022-2024.<sup>6</sup> Kurikulum Merdeka Belajar resmi diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi sebagai upaya mengatasi adanya krisis pembelajaran (*learning loss*) dan ketimpangan pembelajaran (*learning gap*) yang diatur dalam Keputusan Menteri No.56/M/2022. Kurikulum Merdeka ini diharapkan akan membuat pembelajaran pada satuan pendidikan lebih baik dan efektif termasuk dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini diatur dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2020 Kurikulum Merdeka mengedepankan prinsip kurikulum yang berkarakteristik fleksibel, berdasarkan kompetensi, berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak (*soft skill*), dan akomodatif terhadap keterampilan dunia. Oleh karena itu salah satu tujuan nasional pendidikan yaitu pembentukan karakter peserta didik mengedepankan nilai, moral, etika berlandaskan Pancasila. Dengan penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai

---

<sup>5</sup> Muhammad Fani Sakti, dkk, "Dampak Pembelajaran Daring Selama Pandemi Terhadap Karakter Peserta Didik", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2021, hlm. 173.

<sup>6</sup> Arif Munandar, "*Pengantar Kurikulum*". (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), hlm. 50.

Pancasila di lembaga pendidikan akan berpengaruh besar bagi masyarakat dan bangsa.

Secara terminologis definisi karakter menurut Lickona yaitu meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen atau niat terhadap suatu kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Artinya karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan, sikap, dan, motivasi, serta perilaku dan keterampilan.<sup>7</sup> Karakter dapat dibentuk secara konsisten dalam lembaga pendidikan. Penanaman nilai-nilai karakter yang sesuai dengan landasan Pancasila dapat memberikan dukungan terhadap keberhasilan anak bangsa. Dalam bukunya, Lickona mengatakan bahwa konsep pendidikan karakter yaitu bertujuan agar seluruh elemen sosial memiliki peranan yang kuat pada proses pembentukan karakter seseorang baik itu dalam kelompok umur, kelompok profesi dan sebagainya.<sup>8</sup> Artinya guru sebagai pendidik memiliki peranan penting bagi perkembangan karakter peserta didik.

Selarasnya dengan urgensi pembentukan karakter siswa, kurikulum merdeka memberikan program untuk menyongsong permasalahan tersebut yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau disebut P5. Program ini dirancang oleh KemenDikBud dengan tujuan pendidikan nasional mencapai cita-cita yaitu pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkeadilan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam satuan pendidikan

---

<sup>8</sup> Dyan Nur Hikmasari, Happy Susanto, Aldo Redho Syam, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara", *Journal Off Basic Education*, 2021, hlm. 23.

penanaman karakter peserta didik dibangun melalui budaya, pengalaman (intrakurikuler), kegiatan untuk mengembangkan minat dan bakat (ekstrakurikuler), dan juga P5.<sup>9</sup> Untuk mewujudkan hal tersebut terdapat beberapa dimensi yang menjadi acuan tercapainya karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

SMA Negeri 109 Jakarta, merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka tersebut sudah mulai diterapkan dari tahun pertama kebijakan tersebut direalisasikan. Sebagai salah satu sekolah penggerak, SMA Negeri 109 Jakarta telah menerapkan pembelajaran berbasis kokurikuler yaitu dengan adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sekolah ini telah melewati beberapa dinamika dalam proses implementasi proyek, sehingga implementasinya pun mulai berkembang menyesuaikan dengan evaluasi dan tindak lanjut dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai upaya pendidik menerapkan karakter yang baik terhadap peserta didik.

Lokasi penelitian yaitu SMA Negeri 109 Jakarta memiliki ciri khas akan latar budaya yang melekat pada sekolah tersebut. Secara geografis SMA Negeri 109 Jakarta berada di wilayah Jakarta Selatan yang berdekatan dengan kawasan perkampungan budaya Betawi yang menjadi pusat pelestarian adat istiadat kesenian Jakarta. Kedekatan lokasi tersebut memberikan keunggulan pada identitas sekolah terlihat dari segi bangunannya. Sekolah memiliki pendopo yang bergaya bangunan khas Betawi di lingkungan sekolah, serta

---

<sup>9</sup> Rizki Satria, dkk., *Panduan Pengembangan P5*, (Jakarta: GTK Kemendikbud, 2022), hlm. 3.

memiliki patung ondel-ondel yang ditempatkan di area sekolah. Ciri khas tersebut menunjukkan bahwa SMAN 109 Jakarta tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan formal, melainkan ikut menghidupkan budaya lokal Betawi dalam lingkungan pembelajarannya. Kondisi ini menjadikan SMAN 109 Jakarta memiliki relevansi dengan upaya pembentukan karakter peserta didik berlandaskan pada kearifan lokal. Sejalan dengan tema Kearifan Lokal yang menjadi salah satu perhatian dalam pembentukan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mendalami bagaimana proses dalam pelaksanaan P5 serta apa saja faktor-faktor pendorong maupun penghambat dalam **“Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Budaya Betawi (*Studi Kasus: SMAN 109 Jakarta*)”**.

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum baru yang dirancang sebagai upaya mengatasi adanya *learning loss* pada pandemi Covid-19. Pandemi Covid memiliki dampak yang besar bagi beberapa sektor, salah satunya adalah di sektor pendidikan. Fenomena ini berimbas pada aktivitas pembelajaran yang terjadi di Indonesia. Pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh membuat peserta didik menjadi kurang berkonsentrasi. Serta kurangnya pengawasan pendidik juga terjadi karena adanya batasan ruang dan waktu. Tentu pembelajaran yang diberikan maupun diterima peserta didik pun menjadi kurang maksimal. Kesulitan dalam

pembelajaran yang dijalankan selama masa pandemi Covid dapat menjadikan kualitas peserta didik menjadi menurun dan akan berdampak pada sikap dan karakter peserta didik. Oleh karena itu setelah pandemi Covid mereda, kurikulum merdeka belajar juga sudah mulai diterapkan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan *learning loss*.

Konsep Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) diperkenalkan sebagai upaya untuk menciptakan pendidikan yang adaptif, progresif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum Merdeka Belajar mengusung nilai-nilai seperti kemandirian, kreativitas, dan inovasi, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih optimal sesuai dengan minat, bakat, dan tujuan hidup mereka<sup>10</sup>. Hal ini menjelaskan bahwa kurikulum merdeka mengarahkan peserta didik untuk diberikan kebebasan dalam belajar sedangkan pendidik hanya sebagai pengawas. Selain itu pada kurikulum merdeka aspek terpentingnya adalah penanaman nilai-nilai pancasila di setiap mata pelajaran. Dalam pengembangan profil pelajar pancasila yang menekankan pada karakter dan kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara yang baik berkompeten dan berkualitas menjadi tanggung jawab di seluruh sekolah.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dibentuk sebagai sarana pendidik untuk membentuk karakter peserta didik yang mencakup nilai-nilai pancasila. Seperti yang tertuang dalam Permendikbud Ristek No. 22 Tahun 2020 tentang rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

---

<sup>10</sup>Muhamad Faishal Fadlie, "Relevansi Pemikiran Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara Dalam Kurikulum Merdeka Belajar", *Jurnal Pena Emas*, 2023, hlm. 46.

Tahun 2020-2024, pelajar Pancasila yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila memiliki 6 ciri yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif. Dari permasalahan tersebut maka peneliti membaginya ke dalam permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMAN 109 Jakarta?
2. Bagaimana pembentukan karakter siswa melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMAN 109 Jakarta?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendorong proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam pembentukan karakter siswa di SMAN 109 Jakarta?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan penelitian, peneliti dapat menentukan tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Menjelaskan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMAN 109 Jakarta
2. Menjelaskan bagaimana pembentukan karakter siswa melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMAN 109 Jakarta
3. Menjelaskan faktor penghambat dan pendorong pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam membentuk karakter siswa di SMAN 109 Jakarta

## **1.4 Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan, di antaranya:

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi khususnya pada bidang pendidikan mengenai pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter yang dikaji melalui sudut pandang pendidikan berbasis karakter dan sudut pandang sosiologis. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan menambah kepustakaan untuk Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Prodi Pendidikan Sosiologi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada peserta didik, guru, dan masyarakat mengenai pentingnya pembentukan karakter pada anak. Sebagai bagian dari projek penguatan Profil Pelajar Pancasila, karakter siswa dibentuk dengan mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan, dengan tujuan mengembangkan sumber daya manusia yang mampu meningkatkan martabat bangsa.

## **1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis**

Untuk membantu dalam proses penulisan, penulis telah mengacu pada beberapa sumber yang dianggap berkaitan dengan studi ini. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, jurnal dan juga disertasi yang sudah dibaca dan di

rangkum kemudian akan dideskripsikan secara singkat. Bagian berikutnya adalah rangkuman tentang penelitian serupa untuk mendukung penulis dalam proses penyusunan.

Sekolah sebagai salah satu agen penciptaan karakter dan moral penerus bangsa. Oleh karena itu kurikulum sebagai pilar dalam pendidikan akan terus dibahas dan dikaji dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang berlangsung. Karena sekolah bukan hanya mengajarkan tentang intelektualitas yang tinggi tetapi juga bertujuan menciptakan karakter dan moralitas anak bangsa yang baik dan berbudi pekerti luhur. Maka untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia di berlakukannya kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka Belajar. Terlebih lagi melihat kondisi Pendidikan di Indonesia yang menghadapi kemunduran karena adanya pandemi Covid-19. Sesuai penjelasan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anita Jojo dan Hotmaulina Sitohang, ciri-ciri kurikulum merdeka menawarkan harapan untuk memperbaiki proses belajar dengan mengedepankan arti penting pembelajaran dan keunikan masing-masing peserta didik.<sup>11</sup> Karakteristik kurikulum merdeka yang di antara lainnya dapat memberikan perubahan dalam pendidikan di Indonesia ialah kurikulum dengan konsep merdeka belajar, dengan artian, pendidik maupun peserta didik diberikan kebebasan dalam berinovasi, mandiri dan kreatif.

---

<sup>11</sup> Anita Jojo dan Hotmaulina sitohang, "Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan)", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2022, hlm. 5160.

Terkait dengan konsep merdeka belajar, Dewi Rahmadayanti dan Agung Hatoyo menjelaskan keunggulan dari kurikulum ini adalah fokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada masanya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan, serta tidak terburu buru. Selain itu pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek memberikan peluang lebih luas pada siswa untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar Pancasila.<sup>12</sup> Statement didukung dari penelitian yang dilakukan Veerle Van den Bergh dkk, menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat mengintegrasikan metode pembelajaran yang ditujukan pada pertanyaan-pertanyaan yang menantang dalam permasalahan sehingga dalam prosesnya melibatkan peserta didik dalam desain, pemecahan masalah dan juga dalam pengambilan keputusan.<sup>13</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk meningkatkan karakteristik siswa dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek.

Salah satu ciri khas dari kurikulum merdeka adalah penekanannya pada peningkatan *soft skills* dan karakter peserta didik. Hal tersebut diimplementasikan melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila. Dina Irawati dkk, menjelaskan kompetensi serta karakter yang perlu ditanamkan pada setiap peserta didik di Indonesia untuk menyelaraskan kebijakan

---

<sup>12</sup> Dewi Rahmadayanti dan Agung Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, 2022, hlm. 7176.

<sup>13</sup> Veerle Van den Bergh dkk, "New Assesment Modes Within Project – Based Education – The Stakeholders", *Studies in educational Evaluation*, 2006, hlm. 346.

pendidikan dengan pendekatan yang berfokus pada peserta didik.<sup>14</sup> Risky Satria dkk, menjelaskan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai salah sebuah metode untuk merealisasikan profil pelajar Pancasila dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” baik dalam proses pembentukan karakter maupun sebagai kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitar mereka.<sup>15</sup>

Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah. Dalam studi Muhammad Abdul Lathif dan Nadi Suprpto menjelaskan tahapan implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan setelah melalui persiapan yang dilakukan sekolah untuk mengoptimalkan pelaksanaan P5, kemudian pembentukan tim koordinator, fasilitator dan guru pendamping, selanjutnya memilih tema proyek, lebih lanjut guru mengikuti pelatihan yang membahas kegiatan proyek untuk meningkatkan kreativitas guru dalam mempersiapkan kegiatan.<sup>16</sup>

Kemudian sekolah diberikan kebebasan untuk memilih tema yang telah diberikan, dalam M. Ali Ramadhani dan Moh. Isom menjelaskan bahwa terdapat beberapa topik untuk jenjang pendidikan menengah atas, antara lain: gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhineka Tunggal Ika, bangunlah jiwa dan raganya, demokrasi pancasila, rekayasa dan berteknologi

---

<sup>14</sup> Dina Irawati dkk, “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa”, *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, 2022, hlm. 1224-1238.

<sup>15</sup> Rizky Satria dkk, Op.cit., hlm. 1-123.

<sup>16</sup> M. Abdul Lathif dan Nadi Suprpto, “Analisis Persiapan Guru dalam Mempersiapkan Kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada Implementasi Kurikulum Merdeka”, *JUPE2*, 2023, 271-279.

untuk membangun NKRI, kewirausahaan, keberkerjaan.<sup>17</sup> Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Dimensi-dimensi tersebut meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.<sup>18</sup> Nurul Mahruzah Yulia dkk. menjelaskan bahwa dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada sikap dan perilaku yang selaras dengan jati diri bangsa Indonesia sekaligus dengan kewarganegaraan global.<sup>19</sup>

Beberapa studi telah menggambarkan implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah. Dalam studi yang dilakukan Ita Yumiastuti dkk, proyek direalisasikan terhadap peserta didik dengan memilih tema Kewirausahaan menunjukkan bahwa proyek tersebut telah menunjukkan ketertarikan siswa untuk berwirausaha sejak dini. Kemudian dari proyek tersebut telah berhasil mengembangkan 6 dimensi karakter yang ingin dicapai.<sup>20</sup> Berbeda dengan penelitian Rusnaini dkk, implementasi proyek ini berindikasi pada pembentukan ketahanan pribadi siswa dengan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai tindakan nyata di kehidupannya

---

<sup>17</sup> M.Ali Ramdhani dan Moh. Isom, “*Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*”, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kemenag Ri, 2022).

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Nurul Mahruzah Yulia dkk, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Profil Pelajar Pancasila”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Citra Bakti*, 2023, hlm. 432.

<sup>20</sup> Ita Yuniastuti Zuhriyah, M Subandow, dan Hari Karyono, “Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Studi di SMA Negeri 4 Probolinggo”, 2023, hlm. 319-328

sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.<sup>21</sup> Selanjutnya Maya Elok Kharisma dkk, menunjukkan hasil penelitian tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang menginternalisasikan tema “Kewirausahaan”, “Bhineka Tunggal Ika”, dan “Suara demokrasi”, penanaman karakter gotong royong memegang karakter penting dalam proyek ini, karena hal tersebut membantu siswa mengembangkan sikap saling mendukung dan kepedulian terhadap sesama, sekaligus memperkuat semangat kebersamaan dalam pelaksanaan kegiatan.<sup>22</sup>

Kegiatan tersebut dilakukan sebagai upaya pembentukan karakter bagi siswa sejak dini. Lickona menjelaskan karakter adalah nilai yang mewujudkan dalam tindakan dan bersumber dari kesadaran batin yang dapat diandalkan, yang menampulkan seseorang untuk merespons berbagai situasi dengan cara yang baik secara moral. Sedangkan pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya yang disengaja untuk menumbuhkan kebijakan dalam dimensi kognitif, emosional dan juga perilaku.<sup>23</sup> Hal ini dilakukan dalam setiap fase kehidupan sekolah, mulai dari keteladanan guru hingga pemberlakuan pengaturan dan disiplin kurikulum.<sup>24</sup>

Sofyan Mustoip dkk mengatakan seseorang harus sadar akan pentingnya mematuhi norma-norma, memahami betapa pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan bersedia

<sup>21</sup> Rusnaini., Raharajo., Suryaningsih. Anis., & Noventari, W, “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa”, *Jurnal Ketahanan Nasional*, 2021, hlm. 230-249.

<sup>22</sup> Kharisma et al, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2023, hlm. 1152 – 1161.

<sup>23</sup> Thomas Lickona, “*Mendidik Untuk Membentuk Karakter, terjemahan J.A. Wamaungo*” (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.81.

<sup>24</sup> Lickona, T. (2001). What is effective character education.

menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui perilaku dan tindakan mereka. Setelah itu, seseorang dapat bertindak sesuai dengan prinsip moral yang berlaku di lingkungannya.<sup>25</sup>

Kemudian melalui tiga aspek karakter yang baik menurut Thomas Lickona yaitu, *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral), *Moral Feeling* (Perasaan Moral), dan *Moral Action* (Tindakan Moral).<sup>26</sup> Pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan pelaksanaan perbuatan baik adalah tiga komponen yang membentuk karakter yang baik. Thomas Lickona mendefinisikan pembentukan karakter sebagai pengembangan kepribadian melalui pendidikan moral, yang terlihat dalam tindakan seseorang, seperti perilaku yang baik, kejujuran, rasa tanggung jawab, penghormatan terhadap hak orang lain, ketekunan, dan sebagainya.<sup>27</sup> Maka penguatan karakter ini sejalan dengan P5 dalam kurikulum Merdeka yang juga mengedepankan perkembangan karakter sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

---

<sup>25</sup> Sofyan Mustoip et.al, "*Implementasi Pendidikan Karakter*", (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), hlm.1-159.

<sup>26</sup> Thomas Lickona, *Loc.cit.*

<sup>27</sup> *Ibid.*

### Skema 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Analisis Peneliti, Agustus 2023)

### 1.6 Kerangka Konseptual

Sub bab ini mengkaji Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai suatu kajian dalam pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan kesadaran individu, tetapi juga memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh dan terstruktur. Pembahasan diawali dengan deskripsi Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah proyek yang mencakup semua hal, mulai dari prinsip-prinsip dasar organisasi hingga keuntungan dari inisiatif tersebut.

Kemudian, P5 sebagai program dari kurikulum merdeka sekolah yang dirancang dan diimplementasikan secara terstruktur dalam praktik pendidikan. Bagian terakhir dari kerangka konseptual, pendidikan karakter dianalisis melalui gagasan Lickona untuk menegaskan hubungan antara pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang dikembangkan melalui

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam lingkungan pendidikan formal.

### **1.6.1 Projek Penguatan Profil Pancasila Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa**

#### **a. Pengertian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Profil pelajar Pancasila diartikan sebagai pelajar yang siap berkompeten, berkarakter, juga berperilaku sesuai dengan makna Pancasila.<sup>28</sup> Dalam konteks tujuan pendidikan di Indonesia yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui pengajaran siswa yang berlandaskan Pancasila. Untuk itu kebijakan projek penguatan profil pelajar pancasila dibuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan fokus pembentukan karakter peserta didik. Karena profil pelajar Pancasila dapat diartikan sebagai karakter dan kemampuan yang dibangun di dalam keseharian yang kemudian dijalankan oleh setiap individu melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, serta projek penguatan profil pelajar pancasila.

Kemendikbud Ristek No.56/M/2022, projek penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang bertujuan untuk meningkatkan pencapaian kompetensi dan karakter yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila, yang disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan. Sebagai bagian untuk memperkuat projek penguatan profil pelajar

---

<sup>28</sup> Rizky Satria dkk, *Op.cit.*, hlm. 2.

pancasila untuk lintas disiplin ilmu, khusus untuk konteks, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di lingkungan institusi pendidikan tersebut.

b. Prinsip – Prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Diperlukan prinsip yang akan dijadikan sebagai acuan dalam mengimplementasikan projek penguatan profil pelajar pancasila. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

- 1) Holistik, artinya bahwa pentingnya tema dan hubungan antar komponen harus dipikirkan secara menyeluruh ketika membuat projek.
- 2) Kontekstual, artinya projek harus dikaitkan dengan realistis pengalaman nyata dalam kehidupan. Maka peserta didik diharapkan mampu memecahkan permasalahan serta mencari solusi untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.
- 3) Berpusat pada pendidik, berarti bahwa pentingnya topik dan hubungan antar komponen harus dipikirkan secara menyeluruh saat membuat projek.
- 4) Eksploratif, artinya mendukung secara menyeluruh pengembangan dan pembelajaran berbasis inkuiri, baik secara terbuka maupun terstruktur.

c. Manfaat Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Dalam satuan pendidikan, projek ini akan memberikan manfaat agar dapat berkontribusi dengan lingkungan dan komunitas sekitarnya. Satuan pendidikan menjadi lebih terbuka peranannya dalam mengembangkan pembelajaran. Selanjutnya bagi tenaga pendidik, projek dapat memperkaya

hasil pembelajaran dengan cara mengembangkan kompetensi. Kedua bagi pendidik, proyek ini dapat mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka berkolaborasi dengan mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran. Selanjutnya bagi peserta didik, dapat memberikan akses peserta didik untuk memperdalam potensi, karakter, serta konperensi berlandaskan profil pelajar Pancasila. Sehingga dapat memberikan pengalaman langsung dalam rasa kepedulian terhadap masyarakat sekitarnya.

### **1.6.2 Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

#### **a. Menyiapkan Ekosistem Satuan Pendidikan**

- 1) Membangun budaya satuan pendidikan yang mendukung pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila

Dalam satuan pendidikan menghidupkan budaya yang positif perlu dilakukan agar pembelajaran yang diterapkan berjalan dengan efektif dan lancar. Terkadang pembelajaran masih sering terhambat karena terdapat budaya kontraproduktif atau tidak senang menerima masukan atau *close minded* terhadap perbedaan. Maka untuk mendukung pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila budaya *open minded* seperti senang mempelajari hal baru dan kolaboratif perlu dihidupkan dalam satuan pendidikan.

- 2) Memahami peran peserta didik, pendidik, dan satuan pendidikan dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Satuan pendidik, pendidik, serta peserta didik komponen utama dalam pembelajaran. P5 akan terlaksana secara ideal jika pendidik, peserta didik dan

juga lingkungan sekolah saling mengoptimalkan peranannya.<sup>29</sup> Selama kegiatan pembelajaran di sekolah, peserta didik berpartisipasi secara aktif sebagai pembelajar. Terakhir, guru membantu siswa belajar dengan memberikan dukungan dan fasilitas yang diperlukan. Institusi pendidikan juga berfungsi sebagai tempat kegiatan dilakukan.

3) Mendorong penguatan kapasitas pendidik dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Untuk memperkuat pemahaman dalam melaksanakan proyek, pengembangan kapasitas satuan pendidik sangat berdampak untuk mengoptimalkan kegiatan P5. Kapasitas ini dapat dibangun oleh sekolah secara mandiri atau melalui kerja sama dengan mitra. Sesi pelatihan, diskusi literatur, pertukaran praktik terbaik dalam komunitas belajar, dan kegiatan serupa adalah contoh tindakan yang relevan.

b. Mendesain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Sebelum melakukan kegiatan proyek penguatan profil Pancasila, tahap awal yang perlu dilakukan adalah perencanaan. Tahapan ini mencakup sistematika yang dibutuhkan oleh pendidik dan juga peserta didik dalam kegiatannya. Tahap perencanaan tersebut terdiri dari:

1) Membentuk tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Tim untuk P5 ini di antaranya adalah kepala satuan pendidikan, koordinator dan juga fasilitator. Tim fasilitator dibentuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah. Hal pertama yang dilakukan oleh kepala

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

satuan pendidik yaitu menunjuk koordinator proyek yang memiliki pengalaman mengembangkan dan mengelola proyek dan bisa dipilih dari wakil kepala satuan pendidikan sendiri. Koordinator kelas juga dibentuk menyesuaikan SDM sekolah. Kemudian Kepala Sekolah bersama koordinator proyek membagi fasilitator dari setiap kelas. Langkah selanjutnya fasilitator diberikan pengarahan oleh koordinator untuk merencanakan dan membuat modul proyek yang akan diterapkan.

## 2) Mengidentifikasi Tingkat kesiapan satuan Pendidikan

Langkah perencanaan proyek selanjutnya, membutuhkan refleksi awal dengan menggunakan bagan identifikasi sekolah. Bagan tersebut dibagi menjadi 3 bagian, tahap awal, yaitu tahap dimana sekolah belum mempunyai sistem dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, karena pendidik baru mengetahui konsep pembelajaran berbasis proyek. Tahap berkembang, yaitu tahap dimana sekolah sudah memiliki dan menjalankan pembelajaran berbasis proyek. Lalu pembelajaran berbasis proyek sudah dipahami oleh sebagian pendidik, sekolah juga sudah melibatkan pihak luar sekolah dalam mendukung kegiatan proyek. Tahap lanjutan, adalah ketika sekolah dan guru telah terbiasa dengan pembelajaran berbasis proyek. Pada tahap ini, sekolah juga dapat bekerja sama dengan mitra eksternal untuk memungkinkan proyek dikembangkan dan dilaksanakan secara berkelanjutan.

3) Merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu proyek penguatan profil pelajar pancasila

Kemendikbud Ristek, telah menyediakan beberapa alternatif tema untuk setiap proyek penguatan profil pelajar pancasila yang diimplementasikan sekolah. Setiap fase memiliki tema yang berbeda disesuaikan dengan tujuan yang ingin diterapkan. Terdapat aspek yang menjadi pedoman untuk pemilihan tema, yaitu kesiapan sekolah dan tenaga pendidik dalam melaksanakan proyek, kalender pendidik belajar nasional atau hari perayaan nasional, permasalahan yang sedang populer dan berkaitan dengan tema yang sudah dipilih, tema yang belum dilaksanakan di proyek sebelumnya dapat diulangi setelah semua tema sudah di laksanakan.

Ada 7 tema yang disediakan pemerintah dan dapat dipilih sekolah sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi.

1. Gaya Hidup Berkelanjutan, tujuan dari tema ini adalah agar peserta didik mengetahui akibat dari aktivitas manusia selama masa kehidupannya.
2. Kearifan lokal, tema ini bertujuan agar peserta didik mengembangkan rasa haus pengetahuan terhadap budaya dan kearifan lokal daerahnya.
3. Bhineka Tunggal Ika, tujuannya adalah agar peserta didik dapat mengetahui dan memperkenalkan budaya damai dan anti kekerasan serta mengembangkan pembicaraan penuh rasa hormat terhadap keberagaman dan nilai-nilai ajaran yang didapatkannya.
4. Bangunlah Jiwa dan Raganya, tema ini memiliki tujuan agar peserta didik dapat membangun kesadaran terhadap kesehatan mental maupun

fisik untuk dirinya pribadi maupun untuk orang lain di sekitarnya. Pembahasannya tentang persoalan terkait kesejahteraan diri (*wellbeing*), perundungan (*bullying*) lalu mencari solusi dari permasalahan tersebut.

5. Suara Demokrasi, tujuannya adalah agar peserta didik mampu menggunakan dan mempraktikkan sistem, demokrasi dan pemerintahan yang telah dilaksanakan di Indonesia.
6. Rekayasa dan Teknologi, tema ini bertujuan agar dapat melatih daya pikir kritis, inovatif, kreatif, kemudian kemampuan berempati untuk berkarya membangun produk yang berteknologi sehingga dapat memudahkan kegiatan di sekitarnya
7. Kewirausahaan, bertujuan agar dapat mengetahui potensi ekonomi pada tingkat daerah sekitar dan isu yang ada pada pengembangan potensi tersebut, lalu berkaitan dengan faktor lingkungan, lingkungan sosial dan lingkungan kesejahteraan masyarakat.

#### 4) Penyusunan modul proyek

Modul proyek adalah dokumen yang terdiri dari tujuan, langkah, materi pembelajaran, dan metode penilaian yang diperlukan untuk melaksanakan proyek yang bertujuan memperkuat profil pelajar pancasila. Institusi pendidikan dan tim memiliki keleluasaan untuk membuat, memilih dan menyesuaikan modul proyek berdasarkan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik.

Untuk menyelesaikan laporan pelaksanaan proses pembelajaran, modul ini terdiri dari berbagai bagian yang membentuk dasar proses

pembuatan. Profil modul, topik dan sub topik, tahapan, dan durasi kegiatan adalah komponennya. Tujuannya adalah untuk memproyeksikan dimensi, elemen, dan sub elemen, serta rubrik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan: alur kerja proyek, penjelasan rinci tentang tahapan kegiatan, dan penilaiannya. Penilaian: alat untuk mengevaluasi hasil penilaian untuk memberikan gambaran tentang kinerja proyek. Tim fasilitator diberikan kebebasan untuk mengembangkan dan memperdalam komponen di dalam modul proyek, untuk menyesuaikan dengan kondisi satuan pendidik dan kebutuhan peserta didik.

#### 5) Mengelola Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Untuk melaksanakan pembelajaran, pendidik melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran, dimulai dari aktivitas pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Tahapan tersebut merupakan tahapan dasar seorang pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan sebuah keterampilan pengelolaan kelas, yaitu pendidik menciptakan suasana yang aktif partisipasi, kondusif, dan mampu mengendalikannya jika terjadi masalah dalam proses pembelajaran.

#### c. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Lebih lanjut tahap pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila memiliki aspek-aspek yang harus ditingkatkan oleh pendidik untuk memastikan proyek berjalan dengan baik, yaitu sebagai berikut:

### 1) Mengawali Kegiatan Proyek

Kegiatan proyek diawali dengan membangun kesadaran peserta didik melihat realita sosial yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Mengawali kegiatan proyek dengan melihat kenyataan situasi yang benar adanya melalui keseharian dapat memicu peserta didik memperhatikan dan ikut serta sejak pertama kali proyek diimplementasikan. Tahapan yang harus dilalui dalam memulai kegiatan proyek dengan pertanyaan pemantik yaitu pertanyaan yang bisa memicu ketertarikan dan perasaan kritis peserta didik. Pertanyaan ini mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut untuk menemukan jawaban. Langkah berikutnya adalah menemukan masalah khusus yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Fasilitator dapat membahas masalah ini di kelas dengan menggunakan berbagai media, mengundang pembicara lain, atau mendorong siswa untuk melihat masalah tersebut secara langsung di lingkungan sekitar mereka.

### 2) Mengoptimalkan Pelaksanaan Proyek

Peran pendidikan penting dalam pelaksanaan proyek guna membantu siswa terlibat secara optimal selama proyek. Ada beberapa strategi yang diperlukan agar pelaksanaan proyek dalam berjalan optimal. Salah satu poin terkait dengan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah bahwa fasilitator harus meningkatkan kreativitas mereka untuk mendorong semua peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Strategi kedua melibatkan penyediaan ruang dan peluang untuk pengembangan diri: semua peserta harus memiliki kesempatan untuk bertukar ide dan memberikan umpan balik secara konsisten melalui diskusi reflektif.

Strategi ketiga melibatkan upaya membangun budaya kerja yang positif. Budaya sekolah yang positif tercermin dalam sikap peserta didik selama kegiatan sekolah. Misalnya, dalam pandangan bahwa kesalahan yang tidak disengaja bukanlah hal yang perlu dikhawatirkan. Strategi keempat mencakup upaya untuk memastikan efektivitas kegiatan dalam jangka panjang.

### 3) Menutup Rangkaian Proyek

Untuk menyelesaikan rangkaian proyek, guru dapat melakukan setidaknya dua kegiatan sebagai fasilitator pembelajaran untuk mendorong peserta didik untuk lebih memahami apa yang telah mereka pelajari: mengadakan perayaan pembelajaran dan melakukan refleksi akhir. Perayaan pembelajaran adalah acara di mana siswa dapat menyampaikan pengetahuan mereka. Mereka dihadiri oleh orang tua, guru, staf, dan masyarakat umum, baik secara pribadi maupun sebagai perwakilan institusi.

Untuk memberikan gambaran tentang apa yang telah dipelajari dan diterapkan siswa, hasil proyek dapat disajikan dalam bentuk pameran atau gelar karya siswa. Refleksi ini juga harus dilakukan secara berkala selama proyek berlangsung. Tujuan dari refleksi akhir proyek, yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, adalah untuk membahas semua hal yang telah terjadi selama proyek. Refleksi lanjutan ini mencakup pandangan ke depan (tentang apa yang akan terjadi selanjutnya) dan tinjauan ke belakang (tentang apa yang telah terjadi). Refleksi dapat dibuat secara lisan atau tertulis.

#### 4) Mengoptimalkan Keterlibatan Mitra

Sebagai bagian dari proyek, peserta didik memiliki kesempatan untuk "mengalami pengetahuan", yaitu sebuah proses pembentukan karakter, sembari belajar dari lingkungan mereka. "Lingkungan sekitar" ini mencakup orang-orang di sekolah dan benda-benda mati di sekitarnya. Melibatkan peserta didik dalam komunitas di luar sekolah, misalnya, dapat memberikan makna yang mendalam bagi mereka. Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, peserta didik akan diminta untuk melihat masalah yang terjadi di lingkungan, atau yang berkaitan dengan mereka, kemudian menentukan sebab-akibat dari masalah tersebut dan berpikir kritis untuk menemukan solusi terbaik. Orang tua dan warga sekolah dapat memberikan pelajaran berharga kepada peserta didik dengan mengidentifikasi masalah, memberikan informasi sebagai narasumber atau memfasilitasi bukti masalah.

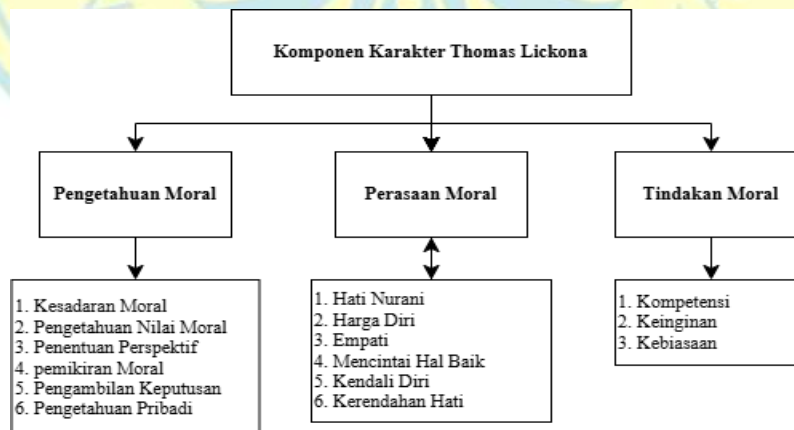
#### **1.6.3 Pendidikan Karakter Sebagai Solusi *Learning Loss***

Karakter berasal dari Bahasa Yunani yang memiliki arti “Mengukir corak, menerapkan nilai-nilai baik diwujudkan melalui tindakan yang sesuai dengan moral, sehingga individu memiliki karakter mulia”. Dengan itu karakter adalah watak, akhlak, tabiat, sikap kepribadian seseorang yang terwujud melalui hasil penanaman berbagai kebijakan yang diyakini dan diinternalisasikan sebagai acuan agar memiliki cara pandang, cara bersikap, berpikir dan berperilaku sehingga dapat dipercaya dan dihormati dan

menghormati orang lain.<sup>30</sup> Internalisasi moral yang baik dapat menentukan seseorang dalam berpikir dan berperilaku untuk menghadapi segala situasi.

Nilai-nilai operasional dan dalam tindakan harus dimasukkan dalam pola pikir yang tepat untuk pendidikan nilai, menurut Lickona. Dalam diri seseorang, karakter berkembang menjadi nilai kebaikan dan kecenderungan internal yang dapat diandalkan untuk menangani situasi yang berbeda dengan cara yang dinilai moral. Karakter yang demikian memiliki 3 bagian yang saling berkaitan yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik.<sup>31</sup> Pendidikan karakter membutuhkan ketiganya untuk menciptakan karakter yang baik dan dapat diterapkan secara efektif dan efisien.

**Skema 1. 2 Komponen Karakter Thomas Lickona**



(Sumber: Hasil Analisis Konsep Pendidikan Karakter Menurut Lickona, 2024)

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> Thomas Lickona, Op.cit., hlm. 81.

a. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Pengetahuan moral berlandaskan ilmu tentang sebuah nilai yang baik. Dengan demikian peserta didik akan membedakan nilai yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tahap ini terdapat 6 nilai yang timbul dalam tujuan pendidikan karakter yang diharapkan.

Nilai pertama adalah kesadaran moral. Kesadaran moral yaitu sebuah kemampuan memandang permasalahan moral dari suatu peristiwa. Melalui pemikiran, mereka dapat melihat suatu kejadian yang memerlukan penilaian akan moral. Dari kejadian tersebut mereka berpikir tindakan yang akan dilakukan pada langkah selanjutnya. Hal tersebutlah individu mampu memahami informasi dari permasalahan yang ada. Maka pendidikan berorientasi nilai moral dapat mengajarkan peserta didik untuk lebih memahami dan menemukan fakta dari permasalahan yang ada sebelum mengambil keputusan dalam penilaian moral.

Nilai kedua adalah pengetahuan nilai moral, pengetahuan nilai moral memiliki arti memahami bagaimana caranya menginternalisasikan nilai yang berkaitan dalam berbagai macam situasi. Menjadi pribadi yang baik didasarkan pada prinsip-prinsip moral, seperti penghormatan terhadap kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap sesama, kejujuran, keadilan, toleransi, disiplin diri, integritas, kebaikan hati, dan welas asih, serta dorongan dan dukungan.

Nilai ketiga yaitu penentuan perspektif, yaitu kemampuan dalam melihat dan menggambarkan sesuatu hal dari berbagai macam pandangan atau

perspektif orang lain, melihat bagaimana berpikir, melihat situasi bagaimana adanya, serta ikut merasakan dengan masalah yang ada. Sehingga orang lain dapat bertindak menghormati orang lain dan bertindak dengan adil. Maka tujuan utama dari pendidikan moral yaitu dapat membentuk karakter yang baik.

Nilai keempat yaitu pemikiran moral, memiliki arti sebuah tindakan mengartikan kenapa manusia atau individu perlu melakukan tindakan bermoral. Nilai kelima yaitu pengambilan keputusan, merupakan kemampuan untuk memikirkan tindakan yang akan diambil individu yang menghadapi masalah moral.

Nilai keenam adalah pengetahuan pribadi, yaitu nilai yang berkaitan dengan kemampuan diri sendiri yang sulit dipahami, tetapi kemampuan tersebut sangat berdampak bagi perkembangan karakter. Sehingga dibutuhkan kemampuan untuk mengevaluasi diri sendiri agar menjadi pribadi yang bermoral baik.

b. Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Dalam pembahasan perasaan moral, sisi emosional adalah nilai yang akan menjadi pembahasan utama. Perasaan moral berhubungan dengan sisi emosional pribadi individu. Karena mengetahui hal yang benar tidak berarti hal tersebut dapat menentukan tindakan yang baik. Dalam perasaan moral, peserta didik perlu mengetahui tindakan apa yang akan melibatkan perasaan moral, sehingga mereka mengetahui apakah tindakan yang dilakukan Benar atau salah terhadap nilai moral. Oleh karena itu diperlukan penanaman nilai

oleh pendidik mengenai pemahaman terhadap nilai yang berkaitan dengan kesadaran jati diri, percaya diri, jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam aktivitas kehidupan individu.

Ada beberapa nilai yang perlu dikembangkan kepada peserta didik dalam mendidik sebuah karakter. Hati nurani, aspek ini sangat penting untuk mengembangkan pendidikan karakter, dengan memiliki hati nurani dan mencintai kebaikan, peserta didik akan menghindari tindakan yang menurut nilai pengetahuan moral mereka salah, walaupun kesempatan datang di saat bersamaan. Kemudian ketika peserta didik melakukannya maka akan muncul perasaan bersalah karena telah melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral.

Nilai selanjutnya adalah harga diri, berkaitan dengan kemampuan individu dalam menilai diri sendiri sehingga mereka akan mempercayai dirinya sendiri. Pendidik memiliki peran utama dalam membantu peserta didik mewujudkan nilai harga diri di sekolah. Ketika individu memiliki kepercayaan bahwa dirinya positif, maka individu tersebut akan menilai bahwa orang lain memiliki nilai positif juga.

Diiringi nilai perasaan empati, yaitu kemampuan memahami mengenali suatu kondisi yang sedang dirasakan orang lain. Pendidik dapat mengembangkan peserta didik untuk berempati secara umum, melihat situasi dan kondisi di luar dan menanggapi masalah sosial secara bersamaan.

Aspek nilai mencintai hal yang baik, merupakan pembelajaran ketika individu mencintai hal yang baik maka mereka akan memiliki perasaan bangga dalam melakukan perilaku baik tersebut. Lalu aspek kendali diri,

ketika individu memiliki kemampuan mengendalikan emosi yang muncul secara berlebihan. Kendali diri membantu peserta didik dan membatasi diri agar tidak menjadi pribadi yang manja. Kerendahan hati, dengan kerendahan hati akan membantu pribadi seseorang jauh dari sifat sombong. Kemudian menjadi pelindung dan melawan perbuatan jahat.

c. Tindakan Moral (*Moral Action*)

Tindakan moral merupakan bentuk tindakan nyata dari pengetahuan moral dan perasaan moral individu yang direalisasikan sesuai dengan pengetahuan dan perasaan akan nilai moral yang mereka ketahui. Ada 3 aspek dalam tindakan moral, yaitu kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

Kompetensi, adalah sebuah kemampuan individu untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam perbuatan atau tindakan yang nyata. seseorang perlu memiliki kemampuan praktis untuk memecahkan suatu permasalahan. Yaitu dengan cara mendengarkan, menyampaikan pendapat, dan mengusahakan solusi yang adil bagi semua pihak.

Keinginan, adalah bentuk tindakan moral yang dilakukan berdasarkan kecintaan terhadap tindakan yang diyakini memiliki nilai kebaikan dan kebenaran. Keinginan melakukan baik akan melindungi individu dari perasaan emosional yang berlebihan agar tetap dapat di bawah kendali.

Kebiasaan, tindakan berulang penuh makna dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui banyaknya pengalaman dalam menghadapi permasalahan dan tindakan yang berulang dapat membentuk perilaku jujur, adil, sopan dan menolong orang lain. Oleh karena itu dengan kebiasaan yang baik akan membantu seseorang dalam bertindak.

Karakter akan terbentuk melalui pengetahuan akan hal yang baik dan benar. Pengetahuan akan nilai-nilai apa saja yang wajar di dalam kehidupan masyarakat. Pengetahuan tersebut diiringi dengan perasaan akan mencintai hal baik serta memiliki kendali diri akan emosional yang akan muncul berlebihan dan dapat mempengaruhi tindakan yang tidak baik. Oleh karena itu pengetahuan nilai baik dan perasaan akan mencintai kebaikan akan terwujud melalui tindakan nyata yang dilakukan secara berulang, sehingga individu memiliki pembiasaan akan tindakan yang benar di masyarakat.

#### **1.6.4 Interksionisme Simbolik dalam Pembentukan Karakter**

Pembentukan karakter peserta didik dalam pelaksanaan P5 tidak terlepas dari proses interaksi sosial yang terjadi antara peserta didik, fasilitator dan lingkungan sekolah. Untuk memahami proses tersebut, penulis menggunakan perspektif interaksionisme simbolik, yaitu sebuah pendekatan sosiologis yang memandang tindakan manusia sebagai hasil dari makna yang dikonstruksi melalui interaksi sosial, bukan semata-mata sebagai hasil dari struktur maupun aturan yang bersifat eksternal.<sup>32</sup> Pendekatan ini sejalan dengan pemaknaan subjektif pada peserta didik terhadap pengalamannya, bukan hanya pada pengamatan struktur sosial yang tampak dari luar.

Blumer merumuskan tiga perspektif dasar interaksionisme simbolik. Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki hal tersebut baginya. Kedua, makna tersebut muncul dari hasil interaksi sosial yang dilakukan seseorang dengan orang lain. Ketiga, makna

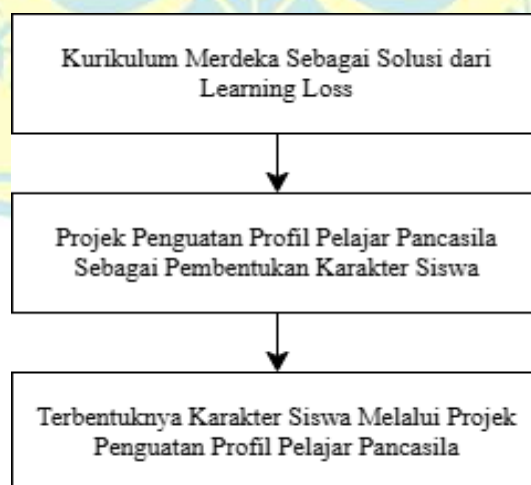
---

<sup>32</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *“Teori Sosiologi Modern, terjemahan Alimandan”*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hlm. 392.

tersebut disempurnakan melalui proses penafsiran yang dilakukan seseorang ketika berhadapan dengan hal-hal yang ditemuinya.<sup>33</sup> Dari ketiga perspektif ini menegaskan bahwa nilai dan norma karakter tidak begitu saja diterima peserta didik, melainkan dimaknai secara aktif melalui pengalaman interaksinya di dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Sejalan dengan pembentukan karakter, perspektif interaksionisme simbolik menjelaskan bagaimana proses sosial dalam P5, mulai dari simbol-simbol bermakna yang digunakan oleh sekolah, sebagai wahana bagi peserta didik untuk memaknai nilai karakter sebelum nilai tersebut terinternalisasi menjadi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang dijelaskan oleh Lickona. Artinya Lickona menjelaskan bagaimana karakter terbentuk di dalam diri individu, sedangkan interaksionisme simbolik menjelaskan proses sosial yang menyertai pembentukan tersebut.

### Skema 1. 3 Hubungan Antar Konsep



(Sumber: Analisis peneliti, Februari 2024)

<sup>33</sup> Herbert Blumer, “*Symbolic Interaccionism: Perspective and Method*”. (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1969), hlm. 2.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan penulis memahami secara mendalam fenomena sosial berdasarkan pengalaman, pandangan, serta makna yang dibangun oleh para informan. Melalui pendekatan ini, penulis dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pembentukan karakter siswa di SMAN 109 Jakarta.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam konteks satuan pendidikan di SMAN 109 Jakarta. Melalui metode ini, penulis dapat mengeksplorasi fenomena secara mendalam sesuai dengan kondisi nyata di lapangan dengan memanfaatkan berbagai sumber data, seperti observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, serta berbagai dokumen pendukung lainnya.

### **1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 109 Jakarta yang beralamat di Jl. Gardu No.31 RT.10 RW.2, Srengseng Sawah, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 12630. Pemilihan sekolah itu karena karakteristik sekolah tersebut sesuai dengan fokus penelitian, yaitu adalah salah satu sekolah penggerak yang telah melaksanakan kegiatan proyek

penguatan profil pelajar Pancasila. Waktu penelitian dilaksanakan secara bertahap sejak tahun 2024 sampai dengan Juli 2026.

### 1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian berjumlah 11 orang, dengan 8 informan utama dalam penelitian ini adalah 2 guru koordinator P5 dan 2 guru fasilitator P5 SMAN 109 Jakarta. Kemudian 1 wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah 3 siswa. Kemudian informan selanjutnya yaitu 2 orang tua peserta didik SMAN 109 Jakarta dan Kepala SMAN 109 Jakarta sebagai triangulasi data dan informan pendukung.

**Tabel 1. 1 Karakteristik Informan Penelitian**

| <b>Informan</b>                                              | <b>Jumlah</b> | <b>Peran dalam Penelitian</b>                                                     |
|--------------------------------------------------------------|---------------|-----------------------------------------------------------------------------------|
| Kepala Sekolah SMA Negeri 109 Jakarta                        | <b>1</b>      | Sebagai triangulasi data P5 dan informan pendukung                                |
| Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 109 Jakarta Bidang Kurikulum | <b>1</b>      | Sebagai informan utama tentang perencanaan P5                                     |
| Koordinator P5 SMA Negeri 109 Jakarta                        | <b>2</b>      | Sebagai informan utama dan fokus perencanaan P5                                   |
| Fasilitator P5 SMA Negeri 109 Jakarta                        | <b>2</b>      | Sebagai informan utama dan fokus internalisasi kegiatan P5 terhadap peserta didik |
| Siswa SMA Negeri 109 Jakarta                                 | <b>3</b>      | Sebagai informan pendukung pembentukan karakter siswa melalui P5                  |
| Orang Tua Siswa SMAN 109 Jakarta                             | <b>2</b>      | Sebagai triangulasi data pembentukan karakter melalui P5                          |

(Sumber: Analisis peneliti, Februari 2024)

### 1.7.4 Peran Peneliti

Dalam penulisan ini peneliti berperan sebagai instrumen kunci, yang artinya peneliti sebagai alat utama dalam mengamati secara langsung

fenomena yang terjadi di lapangan. Kemudian peneliti mengumpulkan data untuk dianalisis, semua terancang sesuai dengan konteks yaitu implementasi Projek Penguatan Profil Pancasila. Melalui pertanyaan bagaimana implementasi projek di SMAN 109 Jakarta, peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengetahui situasi dan kondisi yang sebenarnya. Peran peneliti juga sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pelapor hasil dari penelitian.

### **1.7.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti sebagai berikut;

#### **a. Observasi**

Observasi dilakukan peneliti sebagai tahapan awal untuk mengamati secara langsung lokasi yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu di SMAN 109 Jakarta. Pengamatan untuk mengetahui telah terlaksanakan kurikulum merdeka dan projek penguatan profil pelajar pancasila. Kemudian, bagaimana sistematika kegiatan tersebut dijalankan secara langsung.

#### **b. Wawancara**

Teknik wawancara secara mendalam yaitu dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada subjek yang berperan sebagai informan. Hal ini dilaksanakan agar peneliti mendapatkan data dan informasi dari narasumber secara lebih mendalam. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sesuai dengan instrumen penelitian yang sebelumnya sudah dipersiapkan.

#### **c. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan**

Dokumentasi peneliti digunakan sebagai penjelasan secara jelas peristiwa yang berusaha dibahas oleh peneliti dalam penulisan. Dengan ini

peneliti mengambil segala macam bentuk data pendukung berupa artikel, gambar, *fieldnote* maupun rekaman audiovisual pada saat wawancara. Dokumen tersebut berperan sebagai data pendukung dari penulisan agar lebih konkret. Selain itu peneliti juga melakukan studi kepustakaan melalui buku, tesis, jurnal serta dokumentasi yang mendukung pelaksanaan dalam melakukan penelitian.

### 1.7.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Model analisis ini memandang bahwa analisis data merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus sejak peneliti mulai mengumpulkan data hingga penelitian selesai.<sup>34</sup> Analisis meliputi pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).

#### a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada tahap ini peneliti memperoleh data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi mengenai implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Budaya Betawi Pada Siswa di SMAN 109 Jakarta. Seluruh data diperoleh dan dicatat dalam bentuk catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumentasi kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya sebagai sumber informasi penelitian.

---

<sup>34</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, "*Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed." (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020), hlm. 7–12.

**b. Kondensasi Data (*Data Condensation*)**

Kondensasi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengodekan, mengelompokkan, dan mentransformasikan data mentah menjadi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menyeleksi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan proses implementasi P5, pembentukan karakter peserta didik, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan P5. Selanjutnya data dikelompokkan berdasarkan tema-tema penelitian sehingga memudahkan proses analisis.

**c. Penyajian Data (*Data Display*)**

Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, skema, maupun matriks untuk memperlihatkan hubungan antar kategori. Penyajian data dilakukan secara sistematis agar memudahkan peneliti dalam memahami pola, kecenderungan, serta keterkaitan antar hasil penelitian mengenai implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter budaya Betawi pada siswa.

**d. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (*Conclusion drawing and Verification*)**

Kesimpulan disusun berdasarkan pola-pola yang ditemukan selama proses analisis. Kesimpulan tersebut tidak dibuat secara langsung, tetapi terus diverifikasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui proses triangulasi. Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan benar-benar didukung oleh data lapangan. Dengan demikian,

kesimpulan yang dihasilkan mampu menjelaskan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter budaya Betawi pada siswa di SMAN 109 Jakarta secara komperhensif.

### 1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi data digunakan untuk melihat kebenaran data melalui pengumpulan data dari sumber-sumber lain atau beragam paradigma triangulasi dan triangulasi pula menjadi pembanding data<sup>35</sup>. Dengan adanya triangulasi peneliti dapat memperoleh perbandingan data dari narasumber sehingga data yang diperoleh teruji kebenarannya. Pada penelitian ini triangulasi ditujukan kepada orang tua siswa untuk mengetahui kebenaran implementasi proyek yang dilakukan guru SMAN 109 Jakarta membantu siswa membentuk karakter yang diinginkan serta triangulasi sumber melalui studi dokumen.

### 1.8 Keterbatasan Penelitian

Proses penulisan ini, peneliti memiliki keterbatasan yang akan mempengaruhi hasil penelitian. *Pertama*, penelitian ini hanya dilakukan di SMA Negeri 109 Jakarta sebagai lokasi penelitian dengan berfokus pada implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Budaya Betawi Pada Siswa. *Kedua*, penelitian ini dilaksanakan dalam tahun ajaran 2024 hingga 2025, di mana periode tersebut merupakan tahun ajaran terakhir pelaksanaan program P5 di SMAN 109 Jakarta. *Ketiga*, dalam penelitian ini tidak hanya membahas pelaksanaan proyek, tetapi juga mengkaji

---

<sup>35</sup> Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif", *Jurnal teknologi Pendidikan*, 2010, hlm. 5-56.

bagaimana nilai-nilai karakter dibentuk melalui dimensi pelajar Pancasila. Maka dari itu penelitian ini memiliki kebaruan dengan menghubungkan implementasi P5 dengan pembentukan karakter siswa melalui perspektif penguatan karakter secara lebih mendalam.

### 1.9 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian memiliki fungsi untuk menggambarkan alur dalam sebuah penulisan. Hal ini memiliki tujuan agar peneliti dapat dengan mudah membaca serta memahami isi penelitian secara menyeluruh. Penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab, antara lain sebagai berikut:

**Bab I:** Bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

**Bab II:** Bab ini berisi pembahasan peneliti mengenai gambaran umum sekolah SMA Negeri 109 Jakarta dan profil informan yang terkait dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

**Bab III:** Bab ini berisi deskripsi secara rinci mengenai temuan penelitian, pada bab ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian terkait implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan karakter yang terbentuk melalui proyek.

**Bab IV:** Bab ini berisikan hasil analisis penelitian berdasarkan temuan di lapangan terkait dengan konsep atau teori yang digunakan.

**Bab V:** Bab ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan, kritik dan saran dari penelitian yang dipaparkan.